

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gema abad 21 yang sering diidentikkan dengan abad globalisasi sudah merambah ke seluruh daerah. Sehingga konferensi, seminar, termasuk pengajian sudah ramai membicarakannya, meskipun belum ada kesepakatan pasti dan hanya masih berupa bayang-bayang. Ciri utama abad 21 adalah kompetisi bebas, sehingga berakibat menang dan kalah. Seperti yang telah diketahui, globalisasi membawa dampak yang luar biasa baik dari segi positif ataupun negatif, ketika yang menghadapi era ini dalam keadaan persiapan yang matang, globalisasi akan menjadi sebuah pacuan untuk lebih memposisikan diri, namun di keadaan yang kurang siap, era ini justru akan membuat langkah semakin goyah. Tentunya hal ini pun memicu kesempatan baru untuk menunjukkan kemampuan, dan juga kesempatan untuk mengeluarkan solusi yang mungkin tepat atau justru sebaliknya yang justru mengungkung diri dalam kebimbangan di era global ini.

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan negatif. Pengaruh globalisasi meliputi segala aspek kehidupan terutama pada masalah pergaulan penerus bangsa. Pengaruh positif dari globalisasi antara lain semakin cepatnya penguasaan teknologi oleh kalangan usia muda maupun remaja, meningkatnya kreatifitas dan ruang

berkarya para generasi muda, dan mengenal budaya asing sebagai ruang belajar. Sedangkan pengaruh negatif dari globalisasi antara lain mendorong para remaja untuk melupakan aturan-aturan agamanya dan terkikisnya adat dan budaya lokal.

Selain itu, globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa kepada siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan manusia seutuhnya, baik negatif maupun positif. Hal ini dikarenakan kata kunci globalisasi adalah kompetensi.

Banyak manusia terlena dengan menuruti seluruh keinginannya dengan mengahalalkan berbagai cara. Hal ini mengakibatkan karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam trend budaya yang membuat mereka lupa segalanya, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Hingga lupa akan makna hidup yang sesungguhnya. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Hal inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa.

Fenomena-fenomena yang terjadi akibat pengaruh globalisasi antara lain banyaknya pemuda bangsa ini yang lebih bangga dengan almamater negara lain dan kadang justru enggan memakai produk lokal Indonesia. Selain itu banyak pemuda bangsa ini yang lebih bangga dengan memamerkan acara liburan ke luar negeri dari pada meningkatkan wisata negara sendiri. Dan bahkan banyaknya para generasi penerus yang lebih suka menggunakan bahasa asing dari pada bahasa persatuan Indonesia. Selain fenomena-

fenomena tersebut, ada fenomena yang lain yang patut mendapatkan perhatian khusus antara lain jumlah kenakalan remaja yang semakin parah dan dekadensi moral yang banyak terjadi di berbagai kalangan. Banyaknya para petinggi negara yang korup dan lain sebagainya.

Ironisnya, dekadensi moral tidak saja terjadi di kalangan masyarakat awam tetapi juga sudah merambah ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, para terpelajar, dan pemuda calon pemimpin bangsa. Ratna Megawangi berpendapat bahwa hal-hal yang terjadi ini merupakan indikasi merosotnya moralitas, yang seharusnya dijunjung tinggi demi terwujudnya manusia yang bermoral. Sehingga yang tercipta sekarang ini adalah sebuah ras yang non manusiawi, dan inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah. Beberapa langkah yang bisa diambil Indonesia menghadapi pengaruh globalisasi tersebut antara lain: pertama, mengirim kader-kader terbaik bangsa dan negara-negara maju untuk menyerap pengetahuan dan teknologi mereka, kemudian pulang kampung untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi di negeri sendiri. Kedua, menggalakkan penelitian dan pengembangan di semua lembaga dan bidang untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang orisinal dan spektakuler. Ketiga, memperkuat karakter bangsa, khususnya kader-kader muda yang baru aktif di bangku sekolah dan kuliah sebagai calon pembaharu masa depan bangsa (Megawangi, 2009: 9).

Dari ketiga langkah tersebut diatas, yang sekarang ini menjadi pusat perhatian adalah langkah ketiga yaitu dengan memperkuat karakter bangsa.

Karena pengaruh arus globalisasi tidak hanya membawa dampak positif akan tetapi juga dampak negatif yang akan sangat membahayakan bagi penerus bangsa ini. Jika karakter bangsa lemah, maka bangsa Indonesia akan menjadi cemoohan bangsa lain yang telah maju dalam bidang teknologi dan pengetahuan. Dengan memahami makna hidup yang sebenarnya, para pemuda akan lebih bisa mengendalikan diri dalam bertindak untuk diri sendiri dan orang lain.

Menurut Shipley dalam (Tarigan, 1986:194-195), nilai-nilai karya sastra terdapat nilai hedonis, nilai artistik, nilai kultural, nilai etis, nilai moral, dan agama serta nilai praktis. Apabila karya sastra memberikan kesenangan secara langsung kepada penikmatnya maka karya sastra tersebut mengandung *nilai hedonik*. Bila suatu karya sastra dapat memanifestasikan suatu seni atau keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya itu, maka karya sastra tersebut mengandung *nilai artistik*. Bila suatu karya sastra mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat atau suatu peradaban, kebudayaan, maka karya tersebut mengandung *nilai kultural*. Bila suatu karya terpancar ajaran-ajaran yang ada sangkut-pautnya dengan etika, moral, dan agama, maka dikatakan bahwa karya tersebut mengandung *nilai-nilai etis, moral, dan agama*. Di samping itu, terdapat pula karya sastra yang mengandung hal-hal praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, karya sastra itu dikatakan sebagai karya sastra yang mengandung *nilai praktis*.

Karya sastra selalu mengajak kepada hal-hal yang positif. Karya sastra mengajak penikmatnya untuk merenungkan hidup dan kehidupan ini lebih mendalam, mengajak mengenal manusia dengan kemanusiaannya bahkan juga mampu mengajak mengenal Tuhan dengan segala kekuasaan-Nya (Suhariato, 1982:15).

Suatu karya sastra yang baik haruslah mengandung dua aspek yaitu menyenangkan dan bermanfaat. Horace dalam Wellek (1990:27) mengemukakan bahwa kesenangan yang diperoleh dari karya sastra bukan seperti kesenangan fisik, melainkan kesenangan yang lebih tinggi yaitu kontemplasi. Manfaat bersifat didaktis yaitu manfaat yang menyenangkan, manfaat estetis, dan manfaat persepsi. Hal serupa diungkapkan oleh Suhariato (1982:20-21) bahwa kesenangan yang ditimbulkan karya sastra bukanlah yang menyesatkan atau merugikan sedangkan manfaat dimaksudkan agar manusia menjadi lebih arif. Pada hakikatnya, moral adalah suatu alat yang dapat menarik semua perhatian seluruh mata manusia. Dengan moral inilah yang akan membawa manusia ke sebuah jenjang dimana arti kemanusiaan akan diletakkan.

Dalam karya sastra terdapat nilai-nilai kehidupan masyarakat yang diungkapkan dalam bentuk tulisan dengan media bahasa. Karya sastra mengandung dua unsur utama yaitu unsur pikiran yang termasuk di dalamnya yaitu gagasan dan perasaan serta unsure yang kedua yaitu ekspresi. Pradopo (2003: 61) mengatakan karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar

belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala social yang ada di sekitarnya. Kelahiran karya sastra tidak akan mungkin dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1991: 56). Secara langsung atau tidak langsung kelahiran karya sastra dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai bagian dari masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat yang berbudaya, dan semua itu berpengaruh pada proses terwujudnya karya sastra (Pradopo, 2003: 59).

Berbicara tentang karya sastra, novel merupakan salah satu wujud lahiriyahnya. Sebagai suatu karya sastra, novel adalah sebuah teks. Novel merupakan hasil *performance* individu yang berbeda satu sama lain dan muncul sebagai wujud kreatifitas. Segala sesuatu yang berasal dari pengalaman individu sebagai makhluk individual maupun sosial adalah tindakan komunikasi. *Performance* adalah semua yang berhubungan dengan individu sebagai bagian dari interaksi dalam masyarakat. Baik bahasa verbal maupun nonverbal yang melekat pada diri individu. *Performance* kaya akan simbolisasi yang terdiri dari emosi, pikiran, personal bearing, style dan cerita. Sebagai salah satu media komunikasi, novel juga dipersonalisasi khalayaknya secara berbeda. Dalam memahami dan memaknai isi media, khalayak melibatkan banyak faktor di dalamnya. Proses pemaknaan dimungkinkan dengan hadirnya banyak aspek. Aspek individu berkaitan dengan karakteristik demografi, latar belakang pendidikan dan kelas sosial melibatkan budaya yang tersosialisasi sejak dini oleh khalayak. Budaya timbul sebagai hasil interaksi

dan proses komunikasi. Dimana dalam budaya terjadi proses pemaknaan dan negoisasi makna antar individu. Individu budaya timbul sebagai hasil interaksi dan proses komunikasi.

Karya sastra berfungsi sebagai suatu tindakan komunikasi antar penulis dengan pembaca serta menjembatani antara satu pembaca dengan pembaca lain. Menurut Aart van Zoest dalam Sobur (2001: 16) sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi dan memanipulasi pembaca ke arah ideologi tertentu. Jika teori ini diaplikasikan maka bisa berarti tema novel yang memuat tokoh tertentu akan mengajak para pembacanya untuk bersikap seperti lakon dalam novel tersebut. Jadi ada hubungan sebab akibat antara bahan bacaan dengan perilaku masyarakat. Novel yang bertema tokoh yang digambarkan oleh penulisnya yang kehidupannya menjunjung nilai-nilai moral maka secara otomatis dengan suguhan dan gaya cerita yang menarik akan secara tidak langsung mengajak kepada para pembaca untuk bersikap seperti tokoh dalam novel tersebut.

Selain ideologi, hal penting lainnya yang harus diperhatikan oleh pengarang novel adalah adanya kemampuan untuk dapat menyelipkan atau menjadikan tema novelnya mengandung nilai moral dengan gaya bahasa yang indah, kondisional, dan mudah dicerna sehingga dapat menyentuh hati pembaca. Kemudahan dalam mencerna isi novel tidak terlepas dari keunggulan novel sebagai media tulisan dibandingkan media komunikasi suara maupun gambar (radio dan televisi). Kekuatan yang ada dalam sebuah novel adalah adanya peluang untuk mengulangi atau membaca ulang setiap

teks naskah hingga pembaca bisa lebih memahami dan mengerti isi dan maksud teks tersebut. Kelebihan lain, sebagai bagian dari kekuatan novel, adalah tidak terikat waktu dan tempat. Pembaca novel tidak perlu takut untuk tidak dapat menikmati isi cerita karena keterbatasan ruang waktu dan tempat layaknya yang terjadi pada media radio dan televisi. Novel tidak terbatas oleh waktu maksudnya adalah bahwa dalam memahami isi novel, pembaca bebas menentukan sendiri kapan waktu yang sesuai untuk membaca novel. Sedangkan maksud dari tidak terbatas oleh tempat adalah novel dapat dibaca di mana saja karena mudah dibawa dan tidak memerlukan sarana pendukung layaknya radio maupun televisi yang paling tidak membutuhkan aliran listrik untuk menerima informasi atau melakukan sebuah komunikasi. Penelitian ini sendiri berusaha mengungkap bagaimana sebuah novel dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang mengandung nilai moral dalam sebuah novel. Melalui kalimat-kalimat yang disusunnya seorang penulis novel berusaha memasukkan pemikirannya, sikap-sikapnya dan ajakan ajakannya. Banyak sekali teori-teori bagaimana menyusun atau membentuk kalimat sedemikian rupa sehingga sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Alasan peneliti memilih novel sebagai obyek kajian didasarkan pada novel merupakan produk kebudayaan kontemporer, media ini bersifat ringan. Artinya materinya tidak terlalu berat, menghibur, populer, mudah dipahami dalam arti isi cerita tergantung pada keluwesan penulisnya serta sangat potensial sekali untuk digunakan sebagai media komunikasi, komunikannya pun jelas, yakni semua para penikmat novel.

Membicarakan tentang kehidupan, persahabatan, cinta, dan impian, sangat mewarnai kehidupan seorang manusia. Dalam kehidupan kita, seorang teman, sahabat merupakan bagian terpenting yang mewarnai perjuangan hidup ini. Semua orang mungkin tahu tentang arti persahabatan itu, walaupun tidak semua merasakannya. Para pendahulu, orang tua misalnya, punya banyak cerita dan kenangan dengan hal yang satu ini. Dan bagaimana mereka menjadi lebih hidup, lebih bersemangat, karena orang-orang yang dicintai selalu saling mendukung, memberi motivasi dalam perjalanan hidup ini.

Novel *5 cm* adalah novel karya Donny Dirgantoro, lelaki kelahiran Jakarta, 27 Oktober 1978. Novel *5 cm* adalah novel pertamanya pertama terbit tahun 2005 dengan tebal 381 halaman dan menjadi *best seller* hingga saat ini novel ini masih diburu oleh penikmat novel dan telah terjual habis lebih dari 100 juta copy (situs resmi Donny Dhirgantoro <http://5cm-legacy.com> diakses pada 18 Januari 2013). Di akhir tahun 2012 novel *5 cm* dirilis menjadi sebuah film yang juga tidak kalah laris dengan novelnya. Film *5 cm* pun diburu oleh masyarakat yang memang sudah dinanti. Kesuksesan *5 cm* sebagai novel dan film tentu tidak tanpa alasan, mengutip dari Hadiwardoyo (1994: 9) karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan mendalam bagi pembacanya. Pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya itu dan mendapatkan kepuasan oleh karenanya. Selain itu, pembaca juga diharapkan mendapatkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai luhur yang terkandung salah satunya adalah nilai moral.

Novel 5 *cm* bercerita tentang persahabatan lima orang anak manusia yang bernama Arial, Riani, Zafran, Ian dan Genta. Dimana mereka memiliki obsesi dan impian masing-masing. Arial adalah sosok yang paling ganteng diantara mereka, berbadan tinggi besar. Arial selalu tampak rapi dan *sporty*. Riani adalah sosok wanita berkacamata, cantik, dan cerdas. Ia mempunyai cita-cita bekerja di salah satu stasiun TV. Zafran seorang picisan yang berbadan kurus, anak band, orang yang apa adanya dan kocak. Ian memiliki postur tubuh yang tidak ideal, penggila bola, dan penggemar Happy Salma. Yang terakhir adalah Genta. Genta selalu dianggap sebagai “*the leader*” oleh teman-temannya, berbadan agak besar dengan rambut agak lurus berjambul, berkacamata, aktivis kampus, dan teman yang *easy going*. Lima sahabat ini telah menjalin persahabatan selama tujuh tahun. Suatu ketika mereka jenuh akan aktivitas yang selalu mereka lakukan bersama. Terbersit ide untuk tidak saling berkomunikasi dan bertemu satu sama lain selama tiga bulan. Ide tersebut pun disepakati. Selama tiga bulan berpisah itulah terjadi banyak hal yang membuat hati mereka lebih kaya dari sebelumnya. Ian yang sebelumnya tidak bersemangat untuk melanjutkan skripsinya menjadi bersemangat dan akhirnya dapat menyelesaikan skripsinya yang tertunda hanya dalam waktu 3 bulan. Pertemuan setelah tiga bulan yang penuh dengan rasa kangen akhirnya terjadi dan dirayakan dengan sebuah perjalanan. Dalam perjalanan tersebut mereka menemukan arti manusia sesungguhnya, bukan hanya seonggok daging yang dapat berbicara, berjalan, dan punya nama. Perjalanan tersebut membawa mereka bukan hanya petualangan alam yang seru, tetapi juga

petualangan mencari arti sebuah kehidupan ke gunung Semeru. Di sepanjang perjalanan menuju puncak Semeru, banyak sekali hal-hal yang menakjubkan yang membuat mereka mengerti akan arti hidup (resensi novel 5 cm <http://www.snipertechno.com> diakses 18 Januari 2013). Pada intinya novel ini mengisahkan persahabatan lima anak muda yang dalam masa pencarian makna hidup yang sesungguhnya. Dengan tekad keyakinan bahwa mimpi yang ingin dicapai pasti akan terwujud dengan kesungguhan hati dan kepercayaan yang terpatri dalam hati.

*“...Taruh mimpi-mimpi kamu, cita-cita kamu, keyakinan kamu,
apa yg kamu mau kejar...
Kamu taruh di sini...
jangan menempel di kening
Biarkan...
dia...
menggantung...
mengambang...
5 centimeter...
di depan kening kamu...
Jadi dia nggak akan pernah lepas dari mata kamu.
Dan kamu bawa mimpi dan keyakinan kamu itu setiap hari,
kamu lihat setiap hari, dan percaya bahwa kamu bisa.
Apa pun hambatannya, bilang sama diri kamu sendiri,
kalo kamu percaya sama keinginan itu dan kamu nggak bisa menyerah.
Bahwa kamu akan berdiri lagi setiap kamu jatuh,
bahwa kamu akan mengejanya sampai dapat, apa pun itu,
segala keinginan, mimpi, cita-cita, keyakinan diri...
Biarkan keyakinan kamu, 5 centimeter menggantung mengambang di
depan kening kamu.
Dan...
sehabis itu yang kamu perlu...
Cuma kaki yang akan berjalan lebih jauh dari biasanya,
tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya,
mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya,
lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja...
Dan hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya...
Serta mulut yang akan selalu berdoa... (Dhigantoro, dalam novel 5 cm)*

Dari kutipan di atas mengandung sebuah pesan serta nilai yang sangat luhur tentang cita-cita, mimpi, usaha, keyakinan dan do'a. Kadang manusia tidak menyadari apa sebenarnya guna mereka hidup, untuk apa dan untuk siapa. Novel dengan bahasa yang ringan sehingga mudah dicerna ini memberikan suguhan yang apik untuk memaknai sebuah kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Nilai Moral apa saja yang terdapat dalam novel *5 cm*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moral serta yang terkandung dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan tentang nilai moral yang disuguhkan melalui novel *5 cm* dan juga untuk memberikan sumbangan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya Dakwah dan Komunikasi Islam, sehingga mampu menjadi acuan bagi studi-studi berikutnya. Serta diharapkan penelitian ini memiliki manfaat kritik sosial khususnya dalam rangka meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan modern.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti ada beberapa penelitian tentang novel. Berikut penulis paparkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan Asep Supriadi mahasiswa Universitas Diponegoro dengan judul *Transformasi Nilai-Nilai Islam Ajaran Islam Dalam Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Interteks*, atas nama Asep Supriadi. Penelitian yang dilakukan untuk tugas akhir program Magister ini dalam pengerjaannya menggunakan pendekatan intertekstual karena tujuan utama dalam penggarapannya untuk menghubungkan antar teks dalam novel yang ada dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits.

Dalam penelitian ini menghasilkan temuan bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam *Ayat-Ayat Cinta* tersebut sejalan dengan konsep ajaran Islam yang terangkum dalam rukun Iman dan rukun Islam. Rukun Iman itu ada 6, yaitu (1) mengakui adanya Allah (2) mengakui adanya malaikat Allah (3) mengakui adanya kitab-kitab Allah (4) mengakui adanya rasul Allah (5) mengakui adanya hari kiamat (akhirat) (6) mengakui adanya takdir Allah.

Adapun yang dimaksud rukun Islam adalah kewajiban keagamaan, yaitu aturan-aturan perihal tindakan yang harus dijalankan bagi setiap pemeluk agama Islam yang bersifat mengikat bagi pemeluk agama yang bersangkutan. Yang termasuk rukun Islam, yaitu (1) mengucapkan *syahadatain*, (2) mengerjakan salat fardu, (3) mengeluarkan zakat, (4) berpuasa Ramadan, (5) menunaikan ibadah haji. Rukun Iman dan rukun Islam tersebut merupakan

konsep ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist. Nilai ajaran Islam tersebut tercermin dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Dalam hal ini, *Ayat-Ayat Cinta* mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang hipogramnya adalah teks al-Qur'an dan Hadist Nabi karena adanya resepsi pengarang terhadap teks al-Qur'an dan Hadist Nabi tersebut. novel *Ayat-Ayat Cinta* merupakan transformasi dari nilai-nilai ajaran Islam yang ada di dalam al-Qur'an dan Hadist sebagai resepsi aktif Habiburrahman El-Shirazy terhadap pembacaan teks-teks yang ada di dalamnya. Kemudian, diintegrasikan hasil bacaannya tersebut ke dalam karya pengarang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Suparti yang berjudul *Transgender dalam Novel Taman Api karya Yonathan Raharjo, Kajian Strukturalisme Genetik*, tahun (2012). Fokus kajian dalam tesis ini adalah (1) Struktur genetik novel Taman Api, (2) Latar sosial kehidupan pengarang yang berkaitan dengan novel *Taman Api*, (3) Latar belakang atau peristiwa sosial yang mengkondisikan lahirnya novel *Taman Api*, (4) pandangan dunia pengarang terhadap realitas transgender.

Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini memperoleh hasil sebagai berikut: struktur genetik novel berupa tokoh dan penokohan, setting, tema dan amanatnya menggambarkan genetik novel. Pengarang menciptakan tokoh, setting, tema dan amanat berdasarkan pengamatan yang intens tentang transgender. Latar sosial pengarang mempengaruhi dan terlihat dalam novel tersebut. Operasi kelamin dan problematika transgender menjadi salah satu tensions novel ini. Peristiwa diskriminasi transgender mengilhami pengarang

untuk menulis. *World view* pengarang menyebutkan bahwa fenomena transgender bukan sekedar segi seksualitas belaka tetapi sudah berimbas dan menjadi virus di semua bidang kehidupan. Termasuk penguasa Negara dengan kebijakan- kebijakan banci yang tidak pro rakyat. Transgender dalam novel *Taman Api* merupakan refleksi kegelisahan pengarang terhadap keadaan masyarakat yang serba abu-abu.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Novi Maria Ulfah guna penyelesaian tugas akhir untuk mendapatkan gelar M. S.I di Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang dengan judul Analisis Wacana Nilai-nilai Dakwah dalam Novel *Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*, fokus kajian ini pada teks-teks dari Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi, dengan pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana dan kajian interteks. Analisis Wacana untuk melihat bagaimana teks-teks nilai dakwah yang disuguhkan dalam novel Negeri Lima Menara, sedangkan kajian interteks untuk mencari hipogram dari teks nilai dakwah tersebut dengan al-Qur'an dan Hadits.

Dalam tesis ini ditemukan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam novel Negeri Lima Menara yaitu: Nilai Keikhlasan; Kepemimpinan; Patuh terhadap kedua orang tua; Keutamaan menuntut ilmu; Mencintai keindahan; Berdo'a sebelum melakukan pekerjaan/belajar; Sholat berjamaah; menjunjung tinggi nilai kebenaran; Melihat dari sisi positif; Tidak gampang menyerah; Menggantungkan segala urusan kepada Allah; Patuh terhadap hukum; Ikhtiar; Mempunyai pendirian yang kuat; Belajar dari sejarah; Hadits nabi sebagai

salah satu sumber hukum Islam, Membaca al-Qur'an dan menghayati maknanya; Menundukkan pandangan ketika melihat lawan jenis; Pentingnya niat, usaha, dan do'a; Nasehat untuk bergaul yang baik dengan sesama saudara/ teman; Mendapatkan hasil sesuai dengan usahanya; minta ampun kepada Allah SWT; Selalu berubah menjadi baik; Tawakkal; Allah mendatangkan rejeki dari jalan yang tidak terduga; Allah Maha Mengetahui; Menyampaikan kebaikan; Mengabdikan di jalan Allah; Keutamaan mengikat ilmu yang mencatatnya; Takut hanya kepada Allah SWT; Keutamaan menghafal al-Qur'an; Pentingnya solidaritas dan persatuan; Mengamalkan ilmu yang diperoleh.

Teks dalam *Novel Negeri Lima Menara* mengandung unsur-unsur dakwah antara lain berperan sebagai *da'i* adalah Kyai Rais, para ustadz di Pondok madani, *Mad'unya* adalah Alif, *sahibul menara* dan para santri di Pondok Madani. *Wasilah dakwah* menggunakan *bil-lisan*. *Thariqah dakwah* menggunakan *mau'idzatul hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan*, *atsar dakwah* meliputi efek kognitif, afektif dan behavioral.

Dari tiga penelitian di atas menjadikan novel sebagai subjek kajian, namun

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3). Atau dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara

mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berpikir statistik (Danim, 2002: 145).

Pendekatan yang digunakan penulis adalah semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2004: 95). Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Semiotik dapat digunakan untuk meneliti bermacam-macam teks. Teks disini adalah isi media yang tampil dalam wujud apa saja, seperti tayangan televisi, berita surat kabar, konser musik, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama (Sobur, 2004: 123; Berger, 1982: 14).

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah novel *5 cm*. Penulis mengamati teks yang ditampilkan oleh objek penelitian. Sedangkan objek penelitian adalah nilai-nilai moral yang terkandung di dalam novel *5 cm*.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang akan dicari

(Azwar, 1998: 91). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 1998: 91).

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, majalah, artikel atau atau karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penulisan ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dokumen, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 231). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen berupa novel *5 cm*.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian yang fokus pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *5 cm*, dan akan dianalisis dengan semiotika Roland Barthes. Sebuah karya sastra puisi, prosa, atau drama menyajikan tanda-tanda yang dibalut dalam makna bahasa yang digunakan. Setiap pembaca dapat mempunyai interpretasi yang berbeda dalam memaknai satu tanda. Namun, semua itu dapat *dibatasi* oleh adanya pemahaman dalam konvensi bahasa, sastra, dan budaya.

Bahasa sebagai media dalam memahami karya sastra memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi pemikiran pembaca. Yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah adanya bahasa. Bahasa mempunyai kekuatan dalam kesosialan lingkungan. Dapat dikatakan bahasa merupakan pranata sosial yang di dalamnya terdapat sistem nilai dalam masyarakat. Begitu kuatnya pengaruh bahasa maka kalangan antropologis mengungkapkan bahwa lambang bahasa menyiratkan adanya komunitas tertentu. Artinya sebuah komunitas akan mempunyai tanda, simbol, lambang bahasa tersendiri dalam komunikasinya baik lisan maupun tulisan. Karena itulah bahasa merupakan hal terpenting dalam kajian atau telaah semiotika.

Analisis dalam penelitian ini adalah teks-teks yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang ada di dalam novel *5 cm*. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan data yang diperlukan dari novel *5 cm*. Kemudian, data yang berupa teks dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang digunakan dalam novel kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan nilai-nilai moral sehingga makna novel akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotatif) maupun pada tataran kedua (konotatif). Tanda dan kode dalam novel tersebut akan membangun makna pesan novel secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi dialog, latar (*setting*), penokohan, plot, dalam setiap teks. Hasil analisis

kemudian dideskripsikan dalam bentuk draf laporan sebagaimana umumnya laporan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka rancangan penulisan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

- Bab I berisi: Pendahuluan, gambaran keseluruhan dari penelitian ini yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II berisi: Landasan teori yang memuat nilai moral, novel antara kenyataan dan imajinasi, semiotik Roland Barthes
- Bab III berisi: Objek penelitian yaitu tentang penulis, latar belakang penulisan novel 5 *cm*, deskripsi novel 5 *cm*, sinopsis novel 5 *cm*, dan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel 5 *cm*.
- Bab IV berisi: Analisis semiotik nilai moral yang terkandung dalam novel 5 *cm*.
- Bab V Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.